



## Influence of Problem Based Learning on Students Critical Thinking Ability

*Pengaruh Metode Problem based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*

Dewi Wahyuningsih<sup>1)</sup>, Muh. Yunus<sup>1),\*</sup>, Muh. Ilyas Thamrin Tahir<sup>1)</sup>, Muqtakdir Nurfalaq Syarif<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Univeritas Patompo

\*Correspondence: emyunusjale@gmail.com

### ABSTRACT

Problem based learning can help them become active and independent students and improve their ability to think and solve problems. This study aims to: 1) To assess fifth-grade students' critical thinking abilities at SDN Pannara Makassar City without making use of problem based learning methods. 2) To assess the critical thinking abilities of fifth-grade students at SDN Pannara Makassar City, utilized was the problem based learning approach. 3) To determine the influence of problem based learning methods on students' critical thinking skills between social studies learning outcomes of students who were given the problem based learning method and those who were not given the problem based learning method. Quasi-experimental research is this kind. Non-equivalent pretest-posttest study design with two classes is used in this investigation. Specifically, there are two classes: control and experimental. In the trial lesson, the traditional lecture method is used for learning, and in the experimental lesson, use of the problem based learning approach. From the data obtained, it can be seen that the influence of problem based learning methods can improve students' critical thinking skills. The results of inferential statistical analysis using covariance analysis (ANCOVA) obtained a Sig.count value of 0.000 with  $\alpha = 0.05$ . The analysis revealed that the Sig.count value was greater than  $\alpha$  ( $0.000 > 0.05$ ), so that  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. As a result, it is possible to draw the conclusion that using problem based learning techniques in addition to traditional learning can help students' critical thinking skills.

**Keywords:** Critical Thinking; Problem based Learning; Social Learning

### ABSTRAK

Setiap siswa dapat menjadi pelajar yang aktif dengan bantuan pembelajaran berbasis masalah, mandiri serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir. Penelitian ini bertujuan: 1) dapat mengetahui bakat siswa dalam berpikir kritis tanpa menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). 2) Untuk mengetahui bakat siswa dalam berpikir kritis apabila belajar dengan mengaplikasikan metode pembelajaran problem based learning. 3) dapat mengetahui komparasi yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kontrol. Penulis menerapkan jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain non-equivalent pretest-posttest. Penelitian ini melibatkan dua kelas: kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode pembelajaran pada kelas kontrol adalah belajar seperti biasa (metode ceramah), dan untuk kelompok eksperimen menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dari perolehan data dapat diketahui bahwa pengaruh metode pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai signifikansi (Sig.hitung) 0,000 serta  $\alpha = 0,05$  diperoleh dari analisis hasil statistik inferensial dengan menggunakan analisis kovarian (ANCOVA) dimana analisis hasil itu menjelaskan bahwa nilai Signifikansi hitung, lebih besar dari alfa  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_1$  diterima namun  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran problem based learning sebagai komplemen pembelajaran konvensional dapat membantu peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama itu diterapkan pada proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Ilmu Pendidikan Social; Problem Based Learning; Berpikir kritis

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pembelajaran akan terasa lebih berkesan apabila dalam setiap sesi pelajaran siswa terlibat langsung dalam sebuah pengamatan sehingga siswa tampak lebih aktif. Menurut Hasruddin (Qurniati et al., 2015), kemampuan siswa untuk berpikir kritis bisa meningkat jika melalui mekanisme belajar yang lebih dominan melibatkan peserta didik terhadap kegiatan bersifat eksploratif, karena dalam kegiatan ini mereka terlibat untuk observasi. Pendapat lain juga mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi dari berbagai teknologi seseorang harus dituntut untuk menguasai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbiah et al., 2022). Hal-hal mapan yang demikian itu juga menginginkan pemikiran yang kreatif, kritis, logis dan sistematis. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah keahlian dalam memperoleh sekaligus mengolah dan memilih informasi lewat kemampuan berfikir-kritis (Saputra et al., 2019; Siregar et al., 2020; Susilawati et al., 2019).

Salah satu dari beberapa Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah program pendidikan yang mampu berinteraksi dengan masyarakat lain melalui subjek yang dapat menawarkan pemahaman dan wawasan yang luas tentang masyarakat endemik dan global. Sebagai bidang mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjanjikan pengetahuan namun juga memberikan keterampilan, nilai, dan perspektif untuk membantu siswa hidup dalam berbagai konteks di masyarakat, bangsa, dan negara. Siswa tidak hanya harus diajarkan berbagai hafalan atau informasi teoritis, tetapi pelajaran IPS juga harus membantu mereka berpikir, bertindak, dan memahami aspek nilai yang terkandung didalamnya agar pengetahuan yang mereka peroleh secara individu mampu menghubungkan, menilai maupun mempertimbangkan sebuah peristiwa yang terjadi. Ini akan memberi mereka kemampuan untuk mempelajari berbagai kenyataan sosial dan masalahnya.

Menurut Setiawan et al., (2018), sejak lahir itu kemampuan berpikir telah ada. Makin sering individu itu dihadapkan pada hal-hal yang mendorong mereka untuk dipaksa berpikir, semakin berkembang dan lebih mampu berpikir jauh. Kemampuan berpikir individu yang tidak pernah mengenyam pendidikan khusus akan ditingkatkan ketika mereka sering dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipikirkan. Namun, Sani (2019) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis harus ditanamkan sejak usia dini. Dengan mempertimbangkan fakta bahwa siswa secara alami tidak memiliki keterampilan berpikir kritis ini, keterampilan ini diperlukan untuk melatih kemampuan mereka. Dengan jalan mengajukan masalah adalah salah satu cara untuk melatih keterampilan berpikir kritis ini.

Menurut Dharma et al., (2019), kemampuan berpikir kritis sejak dini dapat diidentifikasi melalui empat indikator diantaranya 1. Berpikir simbolik (manipulasi objek); 2. Memahami konsep; 3. Memahami sebab akibat dengan mudah; 4. Memahami hubungan pola/urutan kejadian.

Pada kenyataannya yang terjadi dalam proses pembelajaran bahwa keterampilan berpikir kritis untuk mengajarkannya saat ini menghadapi beberapa tantangan, satu diantaranya merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk tumbuh kembang secara mandiri (student centre) melalui penelusuran masalah dari proses berpikirnya namun disini guru yang lebih mendominasi (Trianto, 2011). Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SDN Pannara Kota Makassar dari hasil observasi ditemukan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan berpikir secara kritis agar menyelesaikan masalah dalam pelajaran. Siswa tidak memiliki kemampuan dalam mengolah informasi yang disajikan oleh guru, dan hasilnya kecenderungan siswa tampak lebih pasif. Tentunya hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam mengolah pelajaran, guru hanya berfokus pada bagaimana caranya siswa mampu menjawab saja dengan benar tanpa mencari tahu alasannya dan mendorong siswa untuk terlibat dalam berpikir kritis sehingga tampak bahwa selama ini pembelajaran yang berjalan hanya berpusat pada guru saja.

Terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih baik. Menerapkan beberapa strategi untuk pembelajaran dianggap bisa meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Menurut Prasetyo (2021), menerapkan metode sebagai bentuk strategi pembelajaran dapat membantu dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu metode yang dimaksud adalah problem based learning (PBL). Agar kemampuan siswa dalam berpikir kritis itu meningkat, metode PBL dianggap dapat mengatasi masalah tersebut sebab dianggap membantu mengembangkan dari segi kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah (problem solving) siswa, meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama secara mandiri. Pemecahan masalah adalah komponen yang penting dari proses pembelajaran. Sementara itu Sugiman (dalam Kurniyawati et al., 2019; Nawawi, 2016) mengungkapkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah adalah bagian penting dari pembelajaran, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga

menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi terkait belum optimalnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis maka perlu dipilih model-model pembelajaran dimana itu berpotensi mendongkrak kemampuan tersebut seperti pembelajaran berbasis kontekstual (PBL). Menurut Barrows (Kurniyawati et al., 2019) bahwa jenis pembelajaran yang dihasilkan melalui proses memahami masalah adalah pembelajaran berbasis masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah diberikan pada awal proses. Selain itu proses belajar mengajar berbasis masalah dapat menunjang siswa agar menumbuhkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah, serta mendukung siswa jadi pelajar yang mandiri dan aktif (Imandala et al., 2019; Rambe & Nurwahidah, 2023).

Untuk selanjutnya, penulis ingin menempuh sebuah penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran yang didasarkan pada masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (studi quasi eksperimen pada mata pelajaran IPS) siswa kelas V SDN Pannara kota makassar).

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsi manfaat bagi guru-guru IPS pada SDN Pannara kota makassar berupa pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta untuk menegetahui tentang keefektivan metode problem based learning dalam proses pembelajaran. Selain itu studi penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi pemerintah setempat dengan tujuan membangun program berfokus pada peningkatan kompetensi pembelajaran yang berfokus pada ketrampilan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian berikut ini menerapkan bidang penelitian Quasi eksperimen (eksperimen semu), dengan pendekatan kuantitatif. Untuk keperluan penelitian ini *non-equivalent control group design* digunakan. Ini adalah jenis desain eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2014), digunakan dua kelompok untuk terlibat dalam penelitian yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Model desain ini dapat disimak pada gambar 1.



Gambar 1. Model Desain Penelitian

Keterangan gambar:

- O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub> : Tes untuk kedua kelas sebelum diberi perlakuan (Pre test)
- O<sub>2</sub> : Tes untuk kelompok siswa setelah penerapan metode Problem based Learning (Post tes)
- O<sub>4</sub> : Tes untuk siswa tanpa penerapan metode Problem based Learning (Post test)
- X : Perlakuan
- : Tanpa perlakuan

Populasi yang dilibatkan untuk penelitian ini adalah sebanyak 62 siswa kelas V SDN Pannara Kota Makassar yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas VA dan kelas VB. Teknik sampling untuk penelitian ini adalah *purposive sampling*. Secara teknik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengumpulkan data. Tes hasil belajar awal (pretest) dilakukan secara terintegrasi dengan tes kemampuan berpikir kritis. Posttest terdiri dari tes hasil belajar akhir yang menggabungkan tes kemampuan berpikir kritis. Analisis statistik digunakan untuk mengolah data penelitian. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk memecahkan masalah hasil belajar siswa, dan analisis statistik secara inferensial dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas masalah hipotesis yang muncul dari penelitian ini. Untuk keperluan analisis ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dikumpulkan penulis didapatkan dari hasil belajar IPS siswa. Hasil belajar ini diperoleh melalui alat tes hasil belajar berbasis kemampuan berpikir kritis, ini diterapkan sebagai ujian awal agar didapatkan informasi awal hasil belajar siswa dan tingkat penguasaan mereka terhadap pelajaran diakhir pembelajaran.

### Hasil Penelitian, Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Kontrol (pretes dan postes) Tanpa Metode Problem Based Learning

Berikut ini merupakan tabel data dari instrumen hasil belajar IPS (Pretest) yang dikumpulkan sebelum dan setelah diberi penjelasan pokok bahasan IPS pada kelompok kontrol siswa kelas VB SDN Pannara Kota Makassar dan setelah diberi penjelasan pokok bahasan IPS tanpa metode problem based learning (posttest).

**Tabel 1.** Data dari hasil pretes dan postes kelompok kontrol

Hasil belajar	Rentang nilai (range)		Interval	Mean (X)	Varians (S2)
	Nilai minimum (Xr)	Nilai maksimum (Xt)			
Pretest	20	45	4,6	28,86	21,56
Posttest	40	75	6,52	33	85,4

Berdasarkan hasil analisis Pre test yang diperoleh dari kelompok kontrol yaitu berdasarkan pengurangan nilai tertinggi dengan nilai terendah yang menghasilkan rentang (range) nilainya sebesar 25, panjang kelas atau intervalnya adalah sama dengan 4,6, rata-rata (x) atau mean besarnya 28.86, dan varians (s2) besarnya yaitu 21,56. Sedangkan hasil nilai yang di dapatkan melalui Post tes adalah rentang/jangkauan (R), sebesar 35. Panjang/ interval kelas adalah 6,52, rata-rata (X) nilainya 33, dan varians besarnya (S2) ialah 85,4.

Ketentuan yang diperoleh ini jelas terlihat signifikan karena menurut [Yunita et al., \(2018\)](#), setiap kelompok antara kelompok kontrol dan eksperimen dimana salah satu kelompok tersebut diberi treatment (kelompok eksperimen) dominan mendapatkan hasil yang berbeda yaitu kelompok yang diberi treatment terdapat pengaruh didalamnya.

### Hasil Penelitian, Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen Melalui Penerapan Metode Problem Based Learning (pretes dan postes)

Berikut ini merupakan tabel data dari instrumen hasil belajar IPS (Pre test) yang dikumpulkan sebelum diberi penjelasan pokok bahasan IPS pada kelompok eksperimen siswa kelas VB SDN Pannara Kota Makassar dan setelah diberi penjelasan pokok bahasan IPS melalui penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (posttest).

**Tabel 2.** Perolehan data *pretest* dan *posttest* grup Eksperimen

Capaian belajar	Rentang nilai (range)		Interval	Mean (X)	Varians (S2)
	Nilai minimum (Xr)	Nilai maksimum (Xt)			
Pretest	20	35	2,56	30,21	29,28
Posttest	60	80	3,41	74,85	27,6

Berdasarkan hasil analisis dari Pre test, yang menunjukkan bahwa rentang (R) nilai yang didapat 15, panjang/interval kelas adalah nilainya 2,56, nilai standar (rata-rata x) sebesar 30,21, dan varians besarnya (s2) adalah 29,28. Sedangkan berbeda dengan nilai (R), hasil setelah tes, memiliki rentang nilai sebesar 20, besaran interval /panjang kelas ialah 3, besaran rerata (x) 73,85, dan besaran varians (S2) yaitu 27,6.

### Perbandingan Hasil Capaian Belajar Siswa Antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol berdasarkan Kemampuan Berpikir Secara Kritis

Hasil dari nilai belajar siswa dari kelas kontrol maupun eksperimen baik itu saat diberikan Pre test maupun Post test dapat terlihat pada tabel pengkategorian perbandingan prestasi belajar siswa pada tabel 3.

**Tabel 3.** Perbandingan nilai hasil belajar IPS

Uraian	Kelompok kontrol (Hasil belajar)	Kelompok eksperimen (hasil belajar)
Nilai tertinggi	45	80
Nilai terendah	20	60
Nilai rata-rata	28,86	73,86
Varians	21,56	27,6

Interpretasi perbandingan nilai hasil belajar IPS memiliki perbedaan yang cukup signifikan dimana hasil belajar untuk nilai tertinggi kelompok kontrol sebesar 45 lebih rendah dari kelompok eksperimen yaitu 80.

Selain itu perbedaan nilai rata-rata untuk kelompok control sebesar 28,86 dan kelompok eksperimen sebesar 73,86. Melihat perbedaan ini jelas bahwa melakukan pembelajaran dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang melalui pembelajaran berbasis masalah jika dibandingkan hanya dengan memberikan pelajaran disajikan secara konvensional (Nurhadi et al., 2019).

**Tabel 4.** Penkategorian nilai hasil belajar dari kelompok eksperimen dan kontrol

Kategori hasil	Interval nilai	kategori hasil belajar, Frekuensi dan persentase			
		Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
		Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
Baik sekali	81 - 100	12	58,62	-	-
Baik	61 - 80	18	41,38	-	-
Cukup	41 - 60	-	-	10	47,62
Kurang	21 - 40	-	-	11	52,38
Gagal	0 - 20	-	-	-	-
Jumlah		30	100	21	100

Interpretasi Tabel 4 menjelaskan bahwa total siswa kelompok eksperimen yang masuk di kategori “baik sekali” adalah 12 siswa (58,62%), yang terdapat di kategori “baik” 18 siswa (41,38%). Selanjutnya yang terdapat di kategori “cukup” tidak ada (0%), kemudian untuk kategori “kurang” juga tidak ada (0%), dan yang berada pada kategori “gagal” tidak ada (0%). Untuk siswa pada kelas kontrol ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang tergolong dikategori “baik sekali” juga tidak ada (0%), pada kategori “baik” terdapat 10 orang (47,62%), pada kategori “cukup” 22 orang (52,38%). Pada kategori “kurang” tidak ada (0%) dan kategori “gagal” juga tidak ada (0%). Data ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih baik pada saat tes akhir, atau posttest, dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Pada umumnya apabila melihat perlakuan dari proses pembelajaran antara kedua kelompok diatas terdapat perbandingan dimana ketika belajar dengan sebuah metode sangat mempengaruhi hasil belajar dari pada belajar seperti biasanya tanpa adanya proses interaktif. Dalam sebuah studi menunjukkan bahwa kelompok belajar dengan perlakuan tertentu dapat meningkat rata-rata diatas 70% memiliki kemampuan berpikir kritis (Prasetyani et al., 2016).

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah syarat untuk analisis inferensial dan dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data di kedua kelompok berdistribusi normal. Hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nihil ( $H^0$ ) = menunjukkan bahwa populasi berdistribusi normal, jika Sig.hitung lebih besar dari pada  $\alpha$  (0,025)

Hipotesis Alternatif ( $H^1$ ) = menunjukkan bahwa populasi tidak berdistribusi normal, jika Sig.hitung kurang dari  $\alpha$  (0,025)

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Post Test Group Control dan Group Eksperimen

Group	Nilai sig. hitung	Nilai sig. tabel ( $\alpha$ )	Status
Control	0,805	0,025	Normal
Eksperimen	0,068	0,025	Normal

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20,0, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  menunjukkan populasi dengan distribusi normal dan  $H_1$  menunjukkan populasi dengan distribusi tidak normal atau ditolak. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai Sig.hitung kelas kontrol adalah 0,805 dan nilai Sig.hitung kelas eksperimen adalah 0,068, dengan  $\alpha$  (uji dua sisi) adalah 0,025. Nilai Sig.hitung lebih besar dari  $\alpha$  atau 0,805 lebih besar dari 0,025 dan 0,068 lebih kecil dari 0,025.

### Uji Homogenitas

Untuk analisis inferensial, pengujian homogenitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pengujian homogenitas digunakan untuk menentukan apakah uraian data dari masing-masing kelompok berposisi sebagai populasi yang homogenik. Untuk mengetahui hal tersebut digunakan uji homogenitas sebagai berikut:

Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) = dianggap populasi homogen jika nilai sig. hitung lebih besar dari  $\alpha$  (0,05)

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) = dianggap populasi tidak homogeny apabila nilai sig. hitung kurang dari  $\alpha$  (0,05)

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas Post Test Group Control dan Group Eksperiment

Sig.hitung	Sig. tabel ( $\alpha$ )	Status
0,13	0,05	Homogen

Untuk hasil analisis dengan bantuan SPSS atau *Statistical Product and Service Solution* versi 20,0 didapat nilai Sig.hitung adalah 0,013 sedangkan nilai  $\alpha = 0,05$ , sehingga nilai Sig.hitung  $> \alpha$  (0,05) atau  $0,013 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok bersifat homogen.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Demi mengetahui apakah prestasi akademik dari segi perolehan hasil pembelajaran siswa dari kelompok kontrol mendapatkan perbedaan signifikan dengan prestasi akademik siswa untuk kelompok eksperimen, maka uji hipotesis dilakukan. Untuk keperluan analisis ini digunakan analisis kovarians (ANACOVA) dengan menggunakan SPSS (Statistical Products and Services Solutions) versi 20.0. Oleh karena itu, hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) = tidak terdapat perbedaan apabila nilai signifikan (sig.hitung) lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0,05)

Alternatif hipotesis ( $H_1$ ) = terdapat perbedaan apabila nilai signifikan (sig.hitung) kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05)

Kriteria berdasarkan pengujian menetapkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dan kontrol berbeda, dengan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji hipotesis ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Hipotesis Group Control dan Group Eksperimen

Sig.hitung	Sig. tabel ( $\alpha$ )	Status
0,000	0,05	$H_1$ diterima

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 20,0, diperoleh nilai Sig.hitung 0,000 dengan  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan bahwa nilai Sig.hitung (0,000) kurang dari  $\alpha$  (0,05), dan artinya  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat berbeda. Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah (atau problem based learning) dapat dianggap lebih unggul karena dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, jika dibandingkan dengan siswa yang diajarkan tanpa metode pembelajaran ini. Selain itu, parameter estimasi nilai kelas eksperimen adalah 0, sedangkan nilai estimasi parameter kelas kontrol yaitu (-22,987), yang berarti estimasi tolak ukur kelas eksperimen lebih besar ditimbang estimasi parameter kelas kontrol, yang juga kurang dari (-22,987).

Pada kelas ini (kelompok kontrol) diterapkan pembelajaran tanpa metode problem based learning, dengan kata lain hanya menggunakan pendekatan pembelajaran klasikal yaitu metode ceramah. Hasil data analisis menunjukkan bahwa hasil capaian belajar IPS siswa kelas VA yang diajarkan tanpa metode pembelajaran berbasis masalah hanya meningkat sebesar 16,06 dengan nilai rata-rata 34,36 sebelum tes dan 50,42 setelah tes. Hasil belajar untuk siswa di kelas kontrol ini tergolong dalam kategori cukup setelah diberikan tes pra-test, dengan nilai sebesar 47,6% pada rentang 41–60. Hasil belajar dari siswa setelah post-tes, juga tergolong dalam kategori cukup, dengan nilai 61–80 sebesar 47,6% untuk keseluruhan jumlah siswa. Namun menurut peneliti, perkembangan hasil belajar ini tidak begitu efektif, karena metode pembelajaran klasikal (ceramah) pada kenyataannya tidak hanya menjadikan para siswa bosan, tetapi juga membuat pemikiran mereka kurang berkembang. Metode pembelajaran ini juga membuat siswa kurang terlatih untuk memahami masalah dan memecahkan masalah sesuai kemampuan mereka.

Oleh karena itu pembelajaran IPS dengan sistem *learning by doing* dan alur dialogis komunikasi diantara guru dan peserta didik selama pembelajaran IPS perlu ditingkatkan. Sesuai dengan ini hasil penelitian Dewi,

(2018; Rositawati, (2019) tentang analisis hasil belajar siswa yang buruk. Memang kegiatan pembelajaran yang didominasi metode pembelajaran konvensional (metode ceramah tradisional). Kecenderungan siswa menjadi pasif dalam belajar apabila dalam kegiatan belajar mengajar seperti ini, yang terpaku pada guru saja. Dalam hal ini siswa tidak mempelajari strategi belajar yang memungkinkan mereka mengerti tidak hanya cara belajar dari gurunya, tetapi juga cara berpikir dan memotivasi dirinya sendiri.

Hasil belajar siswa terkait berpikir kritis sebagai bentuk kemampuan mereka dengan metode problem based learning (untuk kelas eksperimen) seperti kita ketahui sebelumnya bahwa bagi peserta didik sebuah metode pembelajaran merupakan suatu wadah tempat dimana mereka mendapatkan kesempatan lebih untuk bereksplorasi dan saling berinteraksi dengan peserta lainnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan, problem based learning bisa jadi suatu metode pembelajaran yang cakupannya sangat luas yang mana memiliki kriteria untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik sehingga memungkinkan dijadikan sarana belajar.

Berdasarkan hal itu, hasil data yang dianalisis diperoleh pada kasus pembelajaran di SDN Pannara kota Makassar nilai mean atau rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas VA yang dibelajarkan dengan satu metode seperti problem based learning menunjukkan 31,26 sebagai Pre-test dan 76,4 sebagai hasil posttest. Nilai perolehan rata-rata atau mean tersebut dijelaskan terkait pencapaian hasil belajar IPS siswa, yang belajar dengan penerapan metode problem based learning mendapat peningkatan sebesar 45,14. Berbeda dengan kelas eksperimen ini, hasil belajar yang dicapai siswa saat pemberian Pre test, termasuk untuk kategori rendah yaitu antara interval nilai 21-40 dengan persentase 100%. Perbedaan terlihat pada hasil belajar siswa setelah dilakukan posttest, hasilnya digolongkan kategori baik yaitu pada nilai interval 61-80 dengan persentase 41,38%. Menyusul untuk siswa yang masuk pada kategori baik sekali yaitu pada nilai interval 81-100 dengan persentase 58,62% dari seluruh siswa. Jika dikomparasikan dengan keberhasilan belajar kelas kontrol sangat jelas bahwa kelas eksperimen lebih unggul dalam menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode problem based learning. Telah terjawab bahwa menrapkan cara belajar dari metode problem based learning, rata-rata nilai siswa dapat ditingkatkan dan juga dapat meningkatkan jumlah siswa yang masuk ke kategori yang memiliki tingkat penguasaan sangat tinggi.

Disamping itu hasil penelitian yang sejalan dengan hal ini dilakukan oleh Rustantingisih, (2018), yang mengatakan bahwa dengan pembelajaran berbasis strategi/metode problem based learning Siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis dan keinginan untuk belajar sendiri. Selain itu, siswa akan terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pengetahuan. Siswa juga diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok tim atau kelompok kecil selama pembelajaran ini. Satu hal yang tidak kalah penting adalah bahwa metode pembelajaran ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.

Perbedaan nilai hasil belajar baik dalam kelas kontrol maupun eksperimen, kemampuan berpikir kritis siswa diuji. Nilai-nilai tersebut disubstitusikan ke dalam rumus kovarian (ANCOVA), dan ditemukan hasil bahwa  $\alpha = 0,05$  dengan Sig.hitung 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai Sig.hitung (0,000) kurang dari  $\alpha = 0,05$ , maknanya ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dari hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan metode berbasis masalah, dan siswa yang diajar tanpa metode ini. Pada akhirnya dapat disimpulkan, bahwa ditemukan perbedaan hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan metode problem based learning dengan siswa yang diajarkan tanpa metode tersebut. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata (mean) hasil belajar siswa antara kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan penerapan metode problem based learning (kelas eksperimen) lebih baik dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar tanpa penerapan metode tersebut. Rata-rata perolehan hasil belajar siswa (post test) untuk kelompok eksperimen ialah 76,4. Untuk nilai rata-rata capaian hasil belajar siswa untuk kelompok kontrol adalah 50,42. Pada kelas kontrol, hanya ada peningkatan nilai 16,06 dari pre-test ke post-test. Berbeda dengan kelompok eksperimen peningkatannya sebesar 45,14. Setelah pemberian post test tidak ditemukan siswa pada kelas kontrol yang dikategorikan memiliki penguasaan materi yang sangat baik yakni pada interval 81-100, tapi hanya pada kategori "baik" yakni interval 61-80 sebesar 47,6%. dan selebihnya pada kategori cukup dalam interval nilai 41-60 sebesar 47,6%. Sedangkan pada kelas eksperimen pada interval 81-100 adalah sebesar 58,62% pada kategori "baik sekali" dan selebihnya pada kategori "baik" pada interval 61-80 sebesar 41,38%.

Sejalan dengan hal ini penelitian yang dilakukan oleh Sugandi et al., (2018) yang menyatakan bahwa penerapan kegiatan pembelajaran dalam metode pembelajaran memungkinkan peningkatan fleksibilitas belajar

siswa, dengan siswa dapat mengakses bahan belajar kapan saja dan berulang kali. Ini berbeda dengan pembelajaran konvensional, di mana waktu dan tempat belajar siswa dan guru ditetapkan. Teori lain mengatakan bahwa kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh latihan berbasis masalah yang konsisten (Lailly & Wisudawati, 2015).

## KESIMPULAN

Setelah penelitian ini dilakukan maka kesimpulannya penggunaan pembelajaran melalui pendekatan berbasis masalah (problem based learning), dapat mempengaruhi hasil belajar IPS di SDN Pannara kota Makassar bagi siswa kelas V. Hasil ini diperoleh karena metode *problem based learning*, merupakan strategi pembelajaran yang mana dapat membantu untuk mengorganisir kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, selain itu dalam rangka upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, metode *problem based learning* dianggap dapat berkontribusi mengatasi masalah tersebut sebab dapat mendukung siswa secara mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah serta kemampuan siswa untuk berpikir kritis (problem solving), mengembangkan skill dalam bekerja sama maupun secara mandiri. Dalam sistem pembelajaran dengan metode pemecahan masalah, merupakan bagian tak terpisahkan yang begitu penting. Apabila dibandingkan dengan proses belajar mengajar klasikal (metode ceramah) dimana perubahan hasil capaian belajar dan kemampuan berpikir kritis tidak berkembang signifikan.

## Daftar Pustaka

- . R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Masa Penjajahan Belanda dan Jepang dengan Menggunakan Metode Questions Flag pada Siswa Kelas V SDN Tawangmas 01 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 1(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v1i1.1425>
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Dharma, I. L. V. V., Suardana, I. N., & Selamat, K. (2019). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII SMP PADA PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21916>
- HS, H., Fahreza, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Minat terhadap Prestasi Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2613>
- Imandala, I., Li, R., & Supriyadi, A. (2019). Analysis of Problem-Based Learning Models by Typology of Knowledge Pollock and Cruz (1999). *International Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.31763/ijele.v1i1.12>
- Kurniyawati, Y., Mahmudi, A., & Wahyuningrum, E. (2019). Efektivitas problem-based learning ditinjau dari keterampilan pemecahan masalah dan kemandirian belajar matematis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.26985>
- Lailly, N. R., & Wisudawati, A. W. (2015). Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science*, 11(1).
- Nawawi, S. (2016). Potensi Model Pembelajaran Challenge Based Learning dalam Memperdayakan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1).
- Nurhadi, M., Hizqiyah, I. Y. N., & Saraswati, A. (2019). Application of The Problem Based Learning Method Trought Authentic Assessment Approach to Improving the Habits of Mind. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(2). <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i2.53>
- Prasetyani, E., Hartono, Y., & Susanti, E. (2016). KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN TRIGONOMETRI BERBASIS MASALAH DI SMA NEGERI 18 PALEMBANG. *Jurnal Gantang*, 1(1). <https://doi.org/10.31629/jg.v1i1.4>

- Prasetyo, M. M., & Nurhidayah, N. (2021). The Effect of Internet Use on Improving Student Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*, 5(4), 511. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.40748>
- Qurniati, D., Andayani, Y., & M. (2015). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i2.20>
- Rambe, P., & Nurwahidah, N. (2023). The impact of Problem-Based Learning learning methods on the development of islamic education learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 25–30.
- Rositawati, D. N. (2019). KAJIAN BERPIKIR KRITIS PADA METODE INKUIRI. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher OrderThinking Skills). In *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher OrderThinking Skills)*.
- Saputra, A. I., Asriyadin, A., Susilawati, E., & Agustinasari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Open-Ended Problem terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 3 Kota Bima Tahun Pelajaran 2018/2019. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 103–111.
- Setiawan, A., Suhandi, A., Kaniawati, I., No, J. S., Keguruan, F., & Bengkulu, U. (2018). Model Higher Order Thinking Virtual Laboratory : Model Praktikum Fisika Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah. *Jep*, 3(5).
- Siregar, R. N., Mujib, A., Siregar, H., & Karnasih, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.338>
- Sugandi, R. M., Suparno, M., Wena, M., Pribadi, M., & Ismail, H. (2018). *Effect of Activity-Based Learning on Student Learning Achievement in Construction Management*. <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.40>
- Sugiyono. (2014). Buku - Sugiyono. In *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R & D*.
- Susilawati, E., Sarnita, F., Gumilar, S., Erwinsyah, A., Utami, L., & Amiruddin, A. (2019). Using inductive approach (IA) to enhance students' critical thinking (CT) skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(5), 52035.
- Trianto. (2011). Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (classroom action research): teori & praktik. In *Paduan lengkap penelitian tindakan kelas (classroom action research) Teori & Praktik*.
- Yunita, D., Nurhadi, M., & Kusumawardani, R. (2018). Analisis keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa kelas X dengan menggunakan model pembelajaran PBL (problem based learning) pada pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.30872/bcsj.v1i2.290>